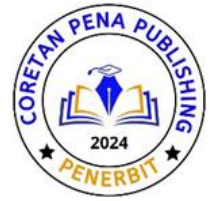




Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Konstruksi Makna Emosional dalam Puisi "Mey": Kajian Metafungsi Bahasa Berdasarkan Systemic Functional Linguistics (SFL)

Uda Hudaya¹, Asep Nurjamin²

¹Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia

²Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia

Udahudaya19@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi makna dalam puisi "Mey" melalui pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL) dengan menitikberatkan pada tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa larik-larik puisi "Mey" yang mengandung representasi pengalaman emosional penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ideasional, puisi ini didominasi oleh proses mental dan relasional yang merepresentasikan perasaan kehilangan, kerinduan, dan kesepian. Secara interpersonal, penggunaan pronomina persona pertama dan kedua memperlihatkan kedekatan emosional sekaligus jarak antara "aku" dan "mey", yang mengonstruksi sikap pasrah dan luka batin penutur. Secara tekstual, pola tema-rema memperlihatkan konsistensi tema personal yang menegaskan subjektivitas pengalaman penyair. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi "Mey" berfungsi sebagai sarana representasi duka dan keterasingan melalui pilihan leksikogramatikal yang khas. Dengan demikian, pendekatan SFL mampu mengungkap relasi antara bentuk bahasa dan makna emosional dalam teks sastra.

Kata Kunci: puisi; Linguistik Fungsional Sistemik; metafungsi bahasa; kehilangan; analisis wacana

ARTICLE INFO

Keywords:

Puisi; Systemic Functional Linguistics, metafungsi bahasa; kehilangan; analisis wacana.

Coretan Pena: **Journal Indonesian Language and Literature.**

ABSTRACT

This study aims to describe the construction of meaning in the poem "Mey" through a Systemic Functional Linguistics (SFL) approach, focusing on the three language metafunctions: ideational, interpersonal, and textual. The method used is qualitative descriptive with content analysis techniques. The research data consist of lines from the poem "Mey" that contain representations of the speaker's emotional experiences. The results show that, ideationally, the poem is dominated by mental and relational processes that represent feelings of loss, longing, and loneliness. Interpersonally, the use of first and second person pronouns demonstrates both emotional closeness and distance between "I" and "Mey," which constructs the speaker's attitude of resignation and inner pain. Textually, the theme-rheme pattern shows consistency in the personal theme, emphasizing the subjectivity of the poet's experience. These findings indicate that the language in the poem "Mey" functions as a means of representing grief and alienation through distinctive lexicogrammatical choices. Thus, the SFL approach is capable of revealing the relationship between language forms and emotional meaning in literary texts.

INTRODUCTION

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merepresentasikan pengalaman batin manusia melalui bahasa yang padat makna dan sarat emosi. Menurut [Waluyo \(2003\)](#), puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan perasaan penyair secara imajinatif dengan memanfaatkan bahasa yang terikat oleh irama, diksi, dan citraan. Sejalan dengan itu, [Pradopo \(2017\)](#) menyatakan bahwa bahasa puisi bersifat konotatif dan simbolik sehingga mampu menghadirkan makna yang lebih dalam dibandingkan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai representasi kompleks dari pengalaman psikologis dan sosial manusia.

Bahasa dalam puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium pembentuk makna dan realitas batin penyair. [Eagleton \(2007\)](#) menegaskan bahwa bahasa sastra memiliki daya ideologis dan emosional yang memungkinkan pembaca terlibat secara afektif dengan teks. Oleh karena itu, kajian linguistik terhadap puisi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna, emosi, dan relasi sosial dikonstruksi melalui pilihan kebahasaan yang digunakan oleh penyair.

Salah satu pendekatan linguistik yang relevan untuk menganalisis teks sastra adalah Systemic Functional Linguistics (SFL) yang dikembangkan oleh [Halliday dan Hasan \(1985\)](#) serta diperluas oleh [Halliday dan Matthiessen \(2014\)](#). SFL memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang berfungsi merealisasikan makna dalam konteks tertentu. Dalam kerangka ini, bahasa diwujudkan melalui tiga metafungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman, metafungsi interpersonal merepresentasikan sikap, emosi, dan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur, sedangkan metafungsi tekstual berfungsi mengorganisasi pesan agar menjadi wacana yang koheren dan utuh.

Puisi "Mey" merupakan karya Aditya Ansor Alsunah yang termuat dalam buku *Siapa yang Mendengar Sunyi*. Puisi ini menghadirkan narasi emosional tentang kehilangan, kesenyapan, dan keterasingan subjek lirik. Pilihan diksi seperti *senyap*, *napas yang patah*, *bayanganmu*, dan *jadi sepi itu sendiri* memperlihatkan intensitas pengalaman batin penutur yang disampaikan melalui bahasa metaforis. Relasi antara persona "aku" dan "Mey" dikonstruksi sebagai hubungan yang dipenuhi kerinduan, namun dibatasi oleh jarak emosional dan realitas perpisahan. Kondisi ini menjadikan puisi "Mey" kaya akan potensi makna linguistik untuk dikaji secara mendalam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan SFL efektif digunakan dalam mengungkap makna implisit dalam teks sastra. [Eggsins \(2004\)](#) menyatakan bahwa SFL memungkinkan analisis sistematis terhadap proses, partisipan, serta sikap penutur dalam teks. Penelitian oleh [Santosa \(2019\)](#) dan [Saragih \(2020\)](#) juga membuktikan bahwa analisis metafungsi bahasa mampu mengungkap konstruksi

makna ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam puisi. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis puisi "Mey" karya Aditya Ansor Alsunah dengan pendekatan SFL masih sangat terbatas.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna dalam puisi "Mey" berdasarkan tiga metafungsi bahasa Halliday. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi representasi pengalaman emosional melalui metafungsi ideasional, mengkaji relasi interpersonal antara subjek lirik dan objek yang dituju, serta menjelaskan pengorganisasian pesan melalui metafungsi tekstual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik sastra, khususnya dalam penerapan Systemic Functional Linguistics pada analisis puisi Indonesia kontemporer.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan teks dan interpretasi fenomena kebahasaan dalam puisi "Mey". Data penelitian berupa larik-larik puisi "Mey" yang mengandung unsur metafungsi bahasa berdasarkan kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL).

Sumber data penelitian adalah teks puisi "Mey". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca teks puisi secara berulang, kemudian mengidentifikasi larik-larik yang merepresentasikan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan sesuai kategori proses, partisipan, sirkumstan, sikap penutur, serta pola tema-rema.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) segmentasi teks puisi ke dalam unit klausa; (2) pengkodean klausa berdasarkan jenis proses (material, mental, relasional, verbal, dan eksistensial); (3) identifikasi unsur interpersonal yang meliputi penggunaan pronomina persona, modalitas, dan sikap evaluatif; serta (4) analisis metafungsi tekstual melalui penentuan tema dan rema pada setiap klausa. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kontekstual untuk menjelaskan konstruksi makna emosional dalam puisi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep metafungsi bahasa Halliday serta temuan penelitian relevan sebelumnya. Selain itu, pembacaan ulang data dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis linguistik fungsional sistemik terhadap puisi "Mey" karya Aditya Ansor Alsunah dalam buku *Siapa yang Mendengar Sunyi*. Analisis dilakukan dengan merujuk pada kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday (1994) dan diperbarui oleh Halliday & Matthiessen (2014), yang menempatkan bahasa sebagai sistem makna sosial.

1. Analisis Metafungsi Ideasional

Secara ideasional, puisi "Mey" didominasi oleh proses mental dan proses relasional. Dominasi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang direpresentasikan bersifat batiniah dan reflektif, bukan peristiwa fisik. Menurut Halliday (1994), proses mental digunakan untuk merepresentasikan aktivitas kognitif dan afektif seperti merasakan, mencintai, dan mengingat, sedangkan proses relasional berfungsi membangun identitas dan atribusi makna.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Eggins (2004) yang menyatakan bahwa teks sastra liris cenderung memprioritaskan proses mental karena fokusnya pada pengalaman subjektif. Selain itu, Santosa (2019) menegaskan bahwa dalam puisi, proses relasional sering digunakan untuk memetakan kondisi emosional menjadi identitas simbolik.

Tabel 1. Analisis Metafungsi Ideasional

Klausa	Jenis Proses	Partisipan	Sirkumstan	Makna
Kau adalah senyap	Relasional	Carrier: kau / Attribute: senyap	–	Mey dikonstruksi sebagai simbol kesunyian
yang kupanggil setiap malam	Mental	Senser: aku / Phenomenon: kau	waktu: setiap malam	Kerinduan berulang
namamu larut dalam napas yang patah	Relasional	Carrier: namamu / Attribute: larut	cara: metaforis	Trauma emosional
aku mencintaimu	Mental (afektif)	Senser: aku / Phenomenon: mu	–	Afeksi batin
hatimu telah jadi rumah bagi luka	Relasional	Carrier: hatimu / Attribute: rumah bagi luka	–	Representasi penderitaan

Klausa	Jenis Proses	Partisipan	Sirkumstan	Makna
kini aku bicara pada bayanganmu	Mental/verbal	Senser: aku / Phenomenon: bayanganmu	waktu: kini	Kesadaran kehilangan
kau pergi tak dengan langkah	Material (abstrak)	Actor: kau	cara: negasi	Kehilangan nonfisik
aku tinggal diam jadi sepi itu sendiri	Relasional	Carrier: aku / Attribute: sepi	–	Identitas diri pascakehilangan

Dominasi proses mental menunjukkan bahwa puisi ini merepresentasikan pengalaman emosional internal, sedangkan proses relasional membentuk makna simbolik kehilangan. Menurut Wiratno (2018), konstruksi semacam ini lazim ditemukan dalam teks reflektif yang berorientasi pada kesadaran diri.

2. Analisis Metafungsi Interpersonal

Metafungsi interpersonal tampak melalui penggunaan pronomina persona "aku" dan "kau" yang menciptakan kedekatan emosional. Namun, relasi tersebut bersifat asimetris, karena "kau" tidak pernah merespons secara verbal. Hal ini sejalan dengan pandangan [Martin & White \(2005\)](#) bahwa sikap (attitude) dalam teks sastra sering dibangun melalui dominasi satu suara afektif.

Pilihan leksikal seperti *napas yang patah*, *menggigil*, dan *sepi itu sendiri* merepresentasikan evaluasi afektif negatif. Menurut [Thompson \(2014\)](#), leksikon emosional dalam teks berfungsi sebagai penanda posisi sikap penutur terhadap realitas yang dihadapi.

Ketiadaan modalitas keharusan atau perintah memperlihatkan posisi penutur yang pasif. [Fairclough \(2010\)](#) menyebutkan bahwa absennya modalitas dapat menandakan ketidakberdayaan subjek dalam relasi sosial atau emosional. Dengan demikian, metafungsi interpersonal puisi "Mey" menampilkan subjek lirik sebagai individu yang berada dalam kondisi kehilangan dan kepasrahan total.

3. Analisis Metafungsi Tekstual

Secara tekstual, puisi "Mey" memperlihatkan dominasi tema personal (aku/kau). Menurut [Halliday & Hasan \(1985\)](#), tema merupakan titik awal pesan yang menentukan arah pengembangan makna dalam wacana. Dalam puisi ini, tema personal berfungsi sebagai pusat kohesi dan koherensi makna.

Tabel 2. Tema–Rema

Tema	Rema
Kau	adalah senyap
Aku	mencintaimu
kini aku	bicara pada bayanganmu
Mey	kau pergi
Aku	tinggal diam jadi sepi itu sendiri

Pola ini menunjukkan bahwa wacana dibangun secara konsisten dari sudut pandang subjek lirik. Bloor & Bloor (2013) menyatakan bahwa dominasi tema personal memperkuat subjektivitas teks dan menempatkan pengalaman penutur sebagai pusat realitas linguistik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Mey” mengonstruksi kehilangan sebagai pengalaman batin yang membentuk identitas diri. Dominasi proses mental dan relasional menegaskan bahwa bahasa digunakan untuk memaknai emosi, bukan sekadar menggambarkan peristiwa.

Temuan ini sejalan dengan [Halliday & Matthiessen \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa dalam teks emosional, metafungsi ideasional dan interpersonal bekerja secara simultan untuk membentuk realitas psikologis. Selain itu, [Pradopo \(2017\)](#) menegaskan bahwa puisi modern Indonesia banyak menampilkan subjektivitas aku-lirik sebagai pusat makna.

Tabel 3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Objek	Temuan Utama	Relevansi
Halliday & Matthiessen (2014)	Teks sastra	Proses mental dominan	Mendukung temuan penelitian
Eggins (2004)	Wacana reflektif	Bahasa merepresentasikan sikap	Afeksi dominan dalam puisi
Martin & White (2005)	Appraisal	Sikap membangun emosi teks	Duka & kehilangan
Santosa (2003)	Puisi Indonesia	Tema personal dominan	Aku sebagai pusat wacana
Wiratno (2018)	Teks reflektif	Tema–rema subjektif	Konsistensi struktur puisi

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa bahasa puisi berfungsi sebagai alat konstruksi pengalaman batin, sebagaimana ditegaskan oleh [Eagleton \(2007\)](#) bahwa puisi bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga praktik pemaknaan emosional yang ideologis dan personal.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis puisi "Mey" menggunakan pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL), dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna dalam puisi ini dibangun melalui keterpaduan tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Secara ideasional, dominasi proses mental dan relasional merepresentasikan pengalaman batin subjek lirik yang berpusat pada kehilangan, kerinduan, dan kesepian. Secara interpersonal, penggunaan pronomina persona "aku" dan "kau" memperlihatkan relasi emosional yang intim namun timpang, karena kehadiran "mey" hanya direalisasikan melalui bayangan dan ingatan. Sikap penutur yang pasrah dan terluka terefleksi dalam pilihan leksikal yang bernuansa duka. Sementara itu, secara tekstual, pola tema personal dan jaringan citraan puitis membentuk koherensi wacana yang menegaskan subjektivitas pengalaman penutur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan SFL efektif dalam mengungkap hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna emosional dalam teks puisi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi linguistik sastra, khususnya dalam penerapan Systemic Functional Linguistics pada analisis puisi, serta membuka peluang penelitian lanjutan terhadap karya sastra lainnya dengan pendekatan serupa.

AUTHOR'S NOTE

Penulis adalah pendidik dan pemerhati kajian bahasa serta sastra, dengan minat penelitian pada linguistik fungsional sistemik dan analisis wacana. Artikel ini disusun sebagai upaya untuk mengintegrasikan pendekatan linguistik dengan apresiasi sastra, khususnya dalam mengungkap makna emosional melalui teks puisi. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik sastra dan menjadi referensi bagi peneliti maupun praktisi pendidikan.

REFERENCES

- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2nd ed.). Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.

Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). London: Continuum.

Bloor, T., & Bloor, M. (2004). *The Functional Analysis of English* (2nd ed.). London: Hodder Arnold.

Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., & Yallop, C. (2000). *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide* (2nd ed.). Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.

Santosa, R. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.

Wiratno, T. (2018). *Pengantar Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Eagleton, T. (2007). *How to read a poem*. Blackwell Publishing.

Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2nd ed.). Deakin University Press.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.

Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi* (edisi revisi). Gadjah Mada University Press.

Santosa, R. (2019). *Semantik dan wacana: Analisis makna dalam perspektif linguistik fungsional sistemik*. UNS Press.

Saragih, A. (2020). *Discourse analysis: A study on discourse based on systemic functional linguistics*. UNIMED Press.

Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.